

**HUBUNGAN *BELIEF IN AFTERLIFE* DENGAN  
KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN  
(Studi pada Individu Muslim Usia 18-21 Tahun)**

**Kayisa Zariayufa, Retno Hanggarani Ninin, Tiara Ratih Widiastuti**  
Jurusan Psikologi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia  
[kayisa.zariayfufa@yahoo.com](mailto:kayisa.zariayfufa@yahoo.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan keyakinan terhadap kehidupan pasca kematian dengan kecemasan terhadap kematian. Subjek penelitian ini adalah 481 individu muslim usia 18-21 tahun yang berasal dari berbagai kota di Indonesia seperti Bandung, Jakarta, Pekanbaru dan lainnya. Keyakinan terhadap kehidupan pasca kematian diukur menggunakan *Afterlife Belief Scale for Muslims* yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *positive afterlife belief* (7 item), *negative afterlife belief* (5 item) dan *extinction* (11 item) dan *Death Anxiety Scale-Extended* (52 item) digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan terhadap kematian. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan negatif antara *positive afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *negative afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian ( $r=0.115$ ). Hubungan positif antar *negative afterlife belief* dan kecemasan terhadap kematian tergolong lemah. Untuk dimensi yang ke tiga, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *extinction* dan kecemasan terhadap kematian ( $r=0.081$ ). Berdasarkan besarnya koefisien korelasi, hubungan ini juga tergolong lemah.

**Kata kunci:** *Kehidupan pasca kematian, kecemasan terhadap kematian, individu muslim*

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the relationship between belief in afterlife and death anxiety. The subjects of this study were 481 muslims ranging in age from 18 to 21 who came from various cities in Indonesia such as Bandung, Jakarta, Pekanbaru and others. Belief in afterlife was measured using *Afterlife Belief Scale for Muslims* consisting of three dimensions, *positive afterlife belief* (7 items); *negative afterlife belief* (5 items) and *extinction* (11 items) and *death Anxiety Scale-Extended* (52 items) was used to measure the death anxiety level. The results of this study indicated no negative relationship between *positive afterlife belief* and death anxiety. The results of this study also found a positive relationship between *negative afterlife belief* and death anxiety but the relationship was classified as a weak relationship ( $r = 0.115$ ). For the third dimension, the results of also indicated a positive relationship between *extinction* and death anxiety ( $r = 0.081$ ). Due to the correlation coefficient, the relationship was also classified as weak relationship.

**Keywords:** *Belief in afterlife, death Anxiety, moslem*

**Pendahuluan**

Kematian adalah sebuah kepastian yang akan dihadapi oleh seluruh makhluk hidup. Kematian adalah berhentinya seluruh fungsi tubuh dan fungsi mental yang tidak dapat dihindari serta berlaku universal bagi seluruh manusia (Cicirelli, 2001). Cemas terhadap kematian

merupakan perasaan yang wajar pada diri makhluk hidup. Menurut Becker (1973, dalam Jong 2017), kecemasan terhadap kematian merupakan keadaan psikobiologis manusia yang diturunkan dari nenek moyang manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki insting hidup, yaitu naluri untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan keturunan (Suryabrata, 2005). Sehingga, tindakan manusia akan mengarah pada usaha untuk mempertahankan kehidupan dan menghindari dari hal-hal yang dapat mengancam kehidupan. Oleh karena itu, kecemasan terhadap kematian merupakan perasaan yang wajar ada dalam diri manusia. Kecemasan terhadap kematian menjadi masalah jika kecemasan tersebut cukup signifikan atau berlebihan hingga melumpuhkan atau mengurangi kenikmatan hidup individu (Feurer & Walker, 2008). Feifel dan Nagy (1981, dalam Wicaksono & Meiyanto, 2003) mengemukakan bahwa kecemasan terhadap kematian yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan pada fungsi-fungsi normal emosional manusia seperti neurotisme, depresi dan gangguan psikosomatis.

Salah satu aspek yang cukup sering membahas kematian, yaitu aspek agama (Wen, 2010). Masing-masing agama memiliki pandangan atau pemahaman mengenai kematian yang berbeda. Pemahaman inilah yang diajarkan dan diharapkan dapat diyakini oleh masing-masing pemeluk agama. Agama Islam memandang kematian bukan sebagai akhir melainkan awal dari kehidupan yang abadi (Smith & Haddad, 2002). Peneliti melakukan pengambilan data awal kepada 17 mahasiswa muslim di Universitas Padjadjaran (usia 18-21 tahun). Sebanyak 76,5% responden mengungkapkan bahwa responden merasa cemas terhadap kematian dirinya sendiri, sedangkan 23,5% responden merasa tidak cemas terhadap kematian dirinya sendiri. Dari 76,5% responden yang merasa cemas terhadap kematian, sebanyak 88,2 % mengatakan bahwa hal yang membuat responden merasa cemas terhadap kematian adalah belum pastinya balasan yang akan diterima responden pada kehidupan pasca kematian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden meyakini adanya kehidupan pasca kematian (*belief in afterlife*). Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Becker (dalam Burke, dkk., 2010) dalam *terror management theory* bahwa nilai-nilai yang menawarkan keabadian hidup seperti *belief in afterlife* dapat mengatasi kecemasan individu terhadap kematian. Selain memberikan kebermaknaan atau kebernilaian hidup, nilai-nilai seperti *belief in afterlife* dapat meningkatkan *self-esteem* individu dan *self-esteem* inilah yang akan menjadi penahan (*buffer*) untuk membantu individu dalam mengatasi kecemasan terhadap kematian.

Menurut Chaplin (2000, dalam Ghayas & Batool, 2016), *belief in afterlife* merupakan keyakinan dasar dari berbagai sistem keyakinan dalam beragama. Berbagai bentuk *belief in afterlife* tidak hanya menciptakan kebiasaan dan praktik agama yang berbeda, tetapi juga menentukan cara individu dalam menjalankan hidup. Dilihat dari dimensi religiusitas Glock &

Stark (dalam Jalaluddin, 2016), *belief in afterlife* merupakan bagian dari dimensi *religious belief* (keyakinan agama), yaitu pernyataan-pernyataan yang dipegang teguh dan diyakini kebenarannya oleh penganut agama tertentu. Lickerman (2011) menyatakan bahwa pikiran manusia akan terikat secara emosional dengan gagasan-gagasan yang diyakininya sebagai kebenaran. Individu juga akan cenderung bereaksi terhadap sesuatu berdasarkan apa yang diyakininya mengenai sesuatu tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti menduga adanya hubungan *belief in afterlife* dengan kecemasan terhadap kematian.

## **Tinjauan Teori**

### ***Belief in Afterlife***

Menurut Ghayas & Batool (2016), *belief in afterlife* adalah keyakinan individu akan adanya kehidupan pasca kematian atau yang secara harfiah disebut sebagai keabadian. Ghayas & Batool (2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi *belief in afterlife*, yaitu:

#### 1. *Positive Afterlife Belief*

*Positive afterlife belief* atau keyakinan positif terhadap kehidupan pasca kematian merupakan keyakinan terhadap adanya hal-hal baik yang akan terjadi setelah kematian.

#### 2. *Negative Afterlife Belief*

*Negative afterlife belief* atau keyakinan negatif terhadap kehidupan pasca kematian merupakan keyakinan terhadap adanya hal-hal buruk yang akan terjadi setelah kematian.

#### 3. *Extinction*

*Extinction* atau yang secara harfiah berarti kepunahan, merupakan penolakan individu terhadap adanya kehidupan pasca kematian. Individu meyakini bahwa kehidupan pasca kematian itu tidak ada dan eksistensi individu akan musnah secara keseluruhan setelah kematian.

## **Faktor yang Memengaruhi *Belief in Afterlife***

### 1) Agama

Chaplin (2000, dalam Ghayas & Batool, 2016) menyebutkan bahwa agama dan konsep-konsep dalam agama menentukan keyakinan individu terhadap kehidupan pasca kematian (*belief in afterlife*). *Belief in afterlife* dianggap sebagai keyakinan dasar dari berbagai sistem keyakinan yang ada. Keyakinan mengenai kehidupan pasca kematian itu pun berbeda antar satu agama dengan agama lainnya.

### 2) Pendidikan

“Keyakinan terhadap kehidupan pasca kematian merupakan salah satu fondasi dalam Agama Islam, dan kebingungan serta ketidakpercayaan akan hal tersebut merupakan hasil penarikan diri dari agama serta kurangnya pendidikan” (Ghayas & Batool, 2016)

Dari pernyataan Ghayas & Batool (2016) di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan individu merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi *belief in afterlife*.

### 3) Jenis Kelamin

Hasil penelitian Ghayas & Batool (2016) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki *positive afterlife belief* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sementara perempuan memiliki *negative afterlife belief* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung melihat sisi negatif dari kehidupan pasca kematian (*negative afterlife belief*) dan keyakinan inilah yang menciptakan kecemasan terhadap kematian.

### 4) Usia

Hal-hal yang berkaitan dengan agama, keyakinan dan kehidupan pasca kematian merupakan konsep yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, kemampuan ini baru dimiliki individu pada usia 11-15 tahun, yaitu pada tahap *formal operational*. Kemampuan kognitif pada tahap ini juga dapat meningkat seiring bertambahnya umur individu (Santrock, 2012).

## **Kecemasan terhadap Kematian**

Menurut Lonetto dan Templer (1986, dalam Nyatanga & Vocht, 2006), kecemasan terhadap kematian dapat diartikan sebagai perasaan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh pemikiran mengenai kematian diri sendiri. Perasaan tidak menyenangkan tersebut misalnya perasaan tidak nyaman, tegang, gelisah, was-was, tidak tenang dan bingung, yang dialami individu saat memikirkan kematian dirinya sendiri (Wijaya & Safitri, 2010). Hal ini dapat juga disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor psikologis individu atau pengalaman individu yang terkait dengan kematian.

Templer (1976) menjelaskan bahwa kecemasan terhadap kematian dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor psikologis atau pengalaman individu yang terkait dengan kematian. Lebih jelas, Templer, dkk. (2006) mengemukakan bahwa terdapat 9 faktor kecemasan terhadap kematian, yaitu:

- 1) *Externally caused deaths*, yaitu kecemasan individu terhadap penyebab kematian yang berasal dari luar individu seperti perang, kecelakaan, bencana alam dan lainnya.

- 2) *The thought of death*, yaitu pikiran-pikiran individu tentang kematian yang membuat individu merasakan emosi-emosi negatif. Misalnya, individu merasa takut, khawatir atau tidak bisa tidur ketika memikirkan hal-hal yang terkait dengan kematian.
- 3) *Excruciating pain*, yaitu kecemasan individu terhadap sakit atau siksaan yang parah seperti dibakar di neraka, siksaan terus menerus dan lainnya
- 4) *Fear of surgery*, yaitu ketakutan individu terhadap penyakit-penyakit parah yang mengharuskan individu untuk menjalankan tindakan medis seperti operasi.
- 5) *The image of death*, kecemasan individu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kematian seperti ambulans, mayat dan lainnya.
- 6) *Death proximity*, yaitu kecemasan individu terhadap kemungkinan individu akan mengalami kematian dalam waktu dekat.
- 7) *Presence of death*, yaitu kecemasan individu ketika dihadapkan dengan hal-hal yang secara tidak langsung berhubungan dengan kematian, seperti orang-orang tua, penanganan oleh dokter dan lainnya.
- 8) *Death anxiety denial*, yaitu penolakan individu terhadap adanya perasaan cemas terhadap kematian dalam diri individu.
- 9) *Dreams of death*, yaitu pengalaman individu terhadap mimpi-mimpi yang berhubungan dengan kematian.

Dalam bukunya, Lonetto & Templer (1986) menyebutkan hal-hal lain yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kecemasan terhadap kematian, di antaranya:

#### 1) Jenis Kelamin

Umumnya individu dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecemasan terhadap kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penyebab tingginya kecemasan terhadap kematian pada perempuan memang belum diketahui secara pasti. Kemungkinan besar hal ini merupakan produk budaya yang menuntut laki-laki untuk menjadi lebih berani, termasuk dalam menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Misalnya ketika sebuah negara mengalami peperangan, kaum laki-laki lebih diharapkan untuk dapat melakukan perlawanan dan perlindungan dibandingkan dengan kaum perempuan.

#### 2) Usia

Banyak yang berpendapat bahwa semakin tua individu atau semakin dekat individu dengan kematian, maka kecemasan individu terhadap kematian akan semakin tinggi. Namun hasil penelitian yang dilakukan Templer, dkk. (1971, dalam Lonetto & Templer, 1986) justru menunjukkan hal sebaliknya. Semakin dewasa individu, individu akan melakukan penolakan atau represi sebagai bentuk mekanisme perlawanan untuk mengatasi kecemasan terhadap

kematian. Di sisi lain, semakin bertambahnya usia individu, maka bertambah juga waktu bagi individu untuk berdamai dengan kenyataan bahwa suatu saat individu akan mengalami kematian.

### 3) Agama

Keyakinan agama merupakan salah satu faktor penentu bagaimana pemaknaan serta perasaan individu terhadap kematian. Hasil penelitian Templer (1972) menunjukkan bahwa individu dengan keyakinan beragama yang kuat dan individu yang merasa dirinya memiliki keyakinan beragama yang kuat, memiliki kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang lainnya. Selain itu, perbedaan keyakinan agama yang dianut juga dapat memengaruhi kecemasan individu terhadap kematian. Sebab masing-masing agama menanamkan pemahaman tertentu mengenai kematian kepada pemeluk agama tersebut.

### 4) Pendidikan

Templer (1970, dalam Wijaya & Safitri, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan individu akan berpengaruh terhadap pemahaman individu mengenai kematian, yang kemudian akan berpengaruh pada kecemasan individu terhadap kematian.

### 5) Pengalaman

Pengalaman individu yang terkait dengan kematian juga dapat berpengaruh pada kecemasan individu terhadap kematian (Templer, 1976). Misalnya jika individu pernah kehilangan seseorang yang sangat disayanginya karena kematian.

## **Hubungan *Belief in Afterlife* dengan Kecemasan terhadap Kematian**

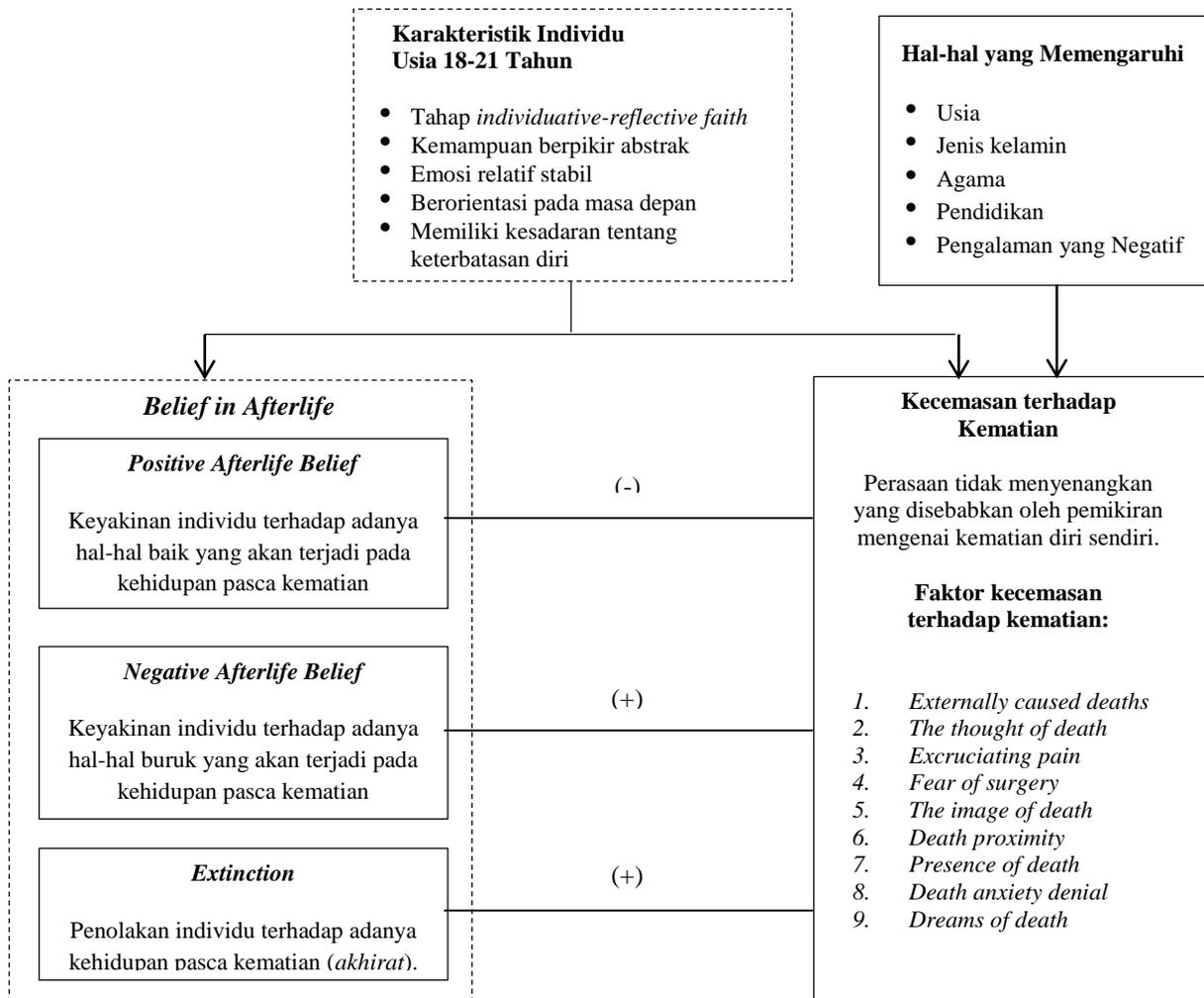
Ghayas & Batool (2016) menyatakan bahwa *belief in afterlife* berhubungan dengan kecemasan terhadap kematian. Individu dengan *positive afterlife belief* akan memandang kematian sebagai sebuah keberlanjutan hidup dalam bentuk yang berbeda dari kehidupan dunia. Individu akan merasa aman karena keyakinan tersebut memberikan kepastian kepada individu bahwa kehidupan pasca kematian akan jauh lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di dunia (Ghayas & Batool, 2016). Flannelly (2008) mengemukakan bahwa hal tersebut dapat menurunkan gejala-gejala kecemasan dalam diri individu. Para ahli teori menyebutkan bahwa salah satu keunikan manusia adalah memiliki kesadaran akan ketidakabadian diri (Jong, 2017). Kesadaran tersebut menimbulkan kecemasan dalam diri manusia sehingga manusia terdorong untuk mencari keabadian, baik secara harfiah maupun secara simbolik. Keabadian secara harfiah dapat diperoleh melalui konsep kehidupan pasca kematian (*afterlife*), khususnya kehidupan

pasca kematian yang membahagiakan. *Positive afterlife belief* menawarkan keabadian hidup yang lebih baik dari kehidupan dunia dan memberikan makna serta nilai pada kehidupan yang sedang dijalani individu. Becker (1973, dalam Feurer & Walker, 2008) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap nilai seperti itu dapat meningkatkan *self-esteem* individu yang kemudian menjadi penahan (*buffer*) untuk membantu individu mengatasi kecemasan terhadap kematian.

Di sisi lain, *negative afterlife belief* justru dapat memperburuk kecemasan terhadap kematian (Hood, 2009). Adanya gambaran tentang neraka, siksaan, hukuman dan segala penderitaan di dalam neraka dapat membuat individu semakin cemas terhadap kematian (Krause, 2015). Hood (2009) menjelaskan bahwa adanya *belief in afterlife* akan membuat individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap takdir akhir individu. Jika individu tidak dapat memastikan bahwa diri individu akan terhindar atau selamat dari takdir yang buruk (misalnya masuk ke dalam neraka), maka individu dapat merasa cemas terhadap kematian. Sebab, Lazarus (1991, dalam Nolen-Hoeksema, dkk., 2009) menyebutkan bahwa penyebab perasaan cemas individu adalah jika individu menghadapi ketidakpastian yang mengancam eksistensi individu. Selain itu, neraka merupakan hal yang menakutkan bagi individu. Hasil penelitian Chaggaris dan Lester (1989, dalam Rose & O'Sullivan, 2002) menunjukkan adanya hubungan antara ketakutan individu terhadap neraka dengan kecemasan individu terhadap kematian. Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa gagasan-gagasan negatif yang ditawarkan oleh agama (seperti neraka) justru tidak dapat mencegah individu merasakan kecemasan terhadap kematian (Heflick, 2011).

Walaupun di dalam Agama Islam kematian dipercaya sebagai awal dari kehidupan yang lebih abadi, tidak semua individu muslim meyakini hal tersebut. Pada kenyataannya, masih terdapat individu muslim yang meyakini tidak adanya kehidupan pasca kematian (*extinction*). Individu dengan keyakinan *extinction* menolak adanya kehidupan pasca kematian dan meyakini bahwa kematian adalah akhir dari seluruh kehidupan serta akan memusnahkan eksistensi individu seutuhnya (Ghayas & Batool, 2016). Ghayas & Batool (2016) juga mengemukakan bahwa individu dengan keyakinan *extinction* cenderung merasa lebih cemas terhadap kematian jika dibandingkan dengan individu yang meyakini adanya kehidupan pasca kematian, baik *positive afterlife belief*, maupun *negative afterlife belief*. Menurut Burris & Bailer (2009), individu yang memiliki keyakinan *extinction* cenderung memiliki kekhawatiran akan dilupakan setelah mati, kekhawatiran akan hilangnya rasa diri (*sense of self*), dan cenderung merasa tidak memiliki pengetahuan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Individu yang tidak meyakini adanya kehidupan pasca kematian juga cenderung memaknakan kematian sebagai rasa sakit, kesunyian, kegagalan dan rasa bersalah (James & Wells, 2002). Menurut Templer, dkk.

(2006), hal tersebut dapat menjadi faktor kecemasan individu terhadap kematian. Kecemasan terhadap kematian tidak bisa dihindari jika individu mengasosiasikan kematian dengan sakit dan pemutus kebahagiaan di dunia (Ellis, 2012).



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki hipotesis bahwa:

1. Terdapat hubungan yang negatif antara *positive afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian pada individu muslim usia 18-21 tahun. (Semakin tinggi *positive afterlife belief*, kecemasan terhadap kematian semakin rendah)

2. Terdapat hubungan yang positif antara *negative afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian pada individu muslim usia 18-21 tahun. (Semakin tinggi *negative afterlife belief*, kecemasan terhadap kematian semakin tinggi)
3. Terdapat hubungan yang positif antara *extinction* dengan kecemasan terhadap kematian pada individu muslim usia 18-21 tahun. (Semakin tinggi *extinction*, kecemasan terhadap kematian semakin tinggi)

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonexperimental-correlational study*, yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel (Christensen, 2007).

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah individu muslim usia 18-21 tahun. Menurut teori perkembangan keyakinan James Fowler, pada usia 18-21 tahun individu memasuki tahap *individuating-reflective faith*. Pada usia 18-21 tahun, kemampuan individu dalam berpikir abstrak atau memikirkan gagasan-gagasan yang abstrak juga akan semakin meningkat (Ozretivh & Bowman, 2001).

Menggunakan *sample size calculator* oleh Raosoft, Inc., dengan *margin of error* sebesar 5% dan *confidence level* sebesar 95% ( $\alpha = 0.05$ ), maka diperoleh ukuran sampel minimal sebanyak 377 sampel. Jumlah partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 481 responden (L= 101, P= 380) yang berasal dari berbagai suku di Indonesia seperti Sunda, Jawa, Melayu, Minang, Betawi dan lain-lain.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Jatinangor dengan responden penelitian yang berasal dari beberapa kota di Indonesia seperti Bandung, Jakarta, Pekanbaru dan lainnya. Penelitian dilakukan sejak Agustus 2017- April 2018. Pengambilan data sendiri dilakukan pada bulan Februari 2018 secara langsung dan *online* melalui *google form*.

### **Alat Ukur**

Pengukuran *belief in afterlife* menggunakan alat ukur *Afterlife Belief Scale for Muslims* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tiga dimensi *belief in afterlife* menurut Ghayas dan Batool (2016). Alat ukur ini terdiri atas 23 item yang bertujuan mengukur keyakinan individu terhadap

kehidupan pasca kematian. Skor total dari 23 item tersebut tidak berarti (Ghayas & Batool, 2016). Skor yang diperhitungkan yaitu skor total pada masing-masing dimensi *belief in afterlife*, yaitu *positive afterlife belief*, *negative afterlife belief* dan *extinction*.

Kecemasan terhadap kematian diukur menggunakan alat ukur yang diadaptasi dan dimodifikasi dari *Death Anxiety Scale-Extended* Templer, dkk. (2006). *Death Anxiety Scale-Extended* terdiri atas 51 item yang bertujuan mengukur tingkat kecemasan individu terhadap kematian dirinya sendiri. Peneliti memecah item 42 menjadi dua item (item 42 dan item 52) karena item 42 pada *Death Anxiety Scale-Extended* terdiri atas dua kalimat yang mengukur dua hal yang berbeda. Sehingga total item pada alat ukur yang sudah diadaptasi dan dimodifikasi berjumlah 52 item.

## Hasil Penelitian

Tabel 1

Gambaran *Belief in Afterlife*

	M	SD	Kategori	f	%
<i>Positive Afterlife Belief</i>	31.56	3.34	Rendah	5	1%
			Tinggi	476	99%
<i>Negative Afterlife Belief</i>	21.75	3.23	Rendah	10	2.1%
			Tinggi	471	97.9%
<i>Extinction</i>	18.90	6.20	Rendah	479	99.6%
			Tinggi	2	0.4%

Tabel 1 memuat data bahwa sebanyak 476 responden (99%) memiliki *positive afterlife belief* yang tinggi. Hal ini berarti responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap adanya hal-hal baik yang akan terjadi pada kehidupan pasca kematian seperti misalnya responden meyakini adanya tempat bernama surga dan bahwa di dalam surga manusia dapat bertemu dengan Tuhan.

Sebanyak 471 responden (97.9%) memiliki *negative afterlife belief* tinggi. Hal ini berarti responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap adanya hal-hal buruk yang akan terjadi pada kehidupan pasca kematian seperti misalnya responden meyakini adanya tempat bernama neraka dan responden meyakini bahwa di dalamnya manusia akan mengalami siksaan atau penderitaan.

Selain itu, sebanyak 479 responden (99.6%) memiliki *extinction* yang rendah. Hal ini berarti individu memiliki keyakinan yang rendah bahwa eksistensi individu akan musnah secara

keseluruhan setelah kematian. Misalnya, responden tidak meyakini bahwa kehidupan pasca kematian itu tidak ada dan responden tidak meyakini bahwa surga itu tidak ada. Ketidakyakinan bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan sama artinya dengan kecenderungan untuk meyakini kemungkinan adanya kehidupan yang lain pasca kematian.

Tabel 2  
 Gambaran Kecemasan terhadap Kematian

	<b>M</b>	<b>SD</b>	<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Kecemasan terhadap Kematian</b>	29.96	8.072	Rendah	109	22.7%
			Tinggi	372	77.3%

Tabel 2 memuat data bahwa sebanyak 372 responden (77.3%) memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi. Hal ini berarti responden memiliki perasaan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh pemikiran mengenai kematian diri sendiri seperti perasaan takut atau khawatir. Misalnya, responden merasa takut terhadap gambaran mengenai neraka, responden mengungkapkan ketakutannya terhadap siksaan terus menerus setelah kematian dan responden merasa khawatir terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya ketika ia mati.

Tabel 3  
 Hasil Uji Korelasi *Belief in Afterlife* dengan Kecemasan terhadap Kematian

<b>Dimensi <i>Belief in Afterlife</i></b>	<b>P</b>	<b>R</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b><i>Positive Afterlife Belief</i></b>	0.000	0.153	Tidak terdapat hubungan negatif
<b><i>Negative Afterlife Belief</i></b>	0.006	0.115	Terdapat hubungan positif (hubungan lemah)
<b><i>Extinction</i></b>	0.037	0.081	Terdapat hubungan positif (hubungan sangat lemah)

Tabel 3 menampilkan data bahwa tidak terdapat hubungan yang negatif antara *positive afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian. Hal ini berarti, semakin tinggi *positive afterlife belief* responden, kecemasan responden terhadap kematian tidak semakin rendah. Dapat

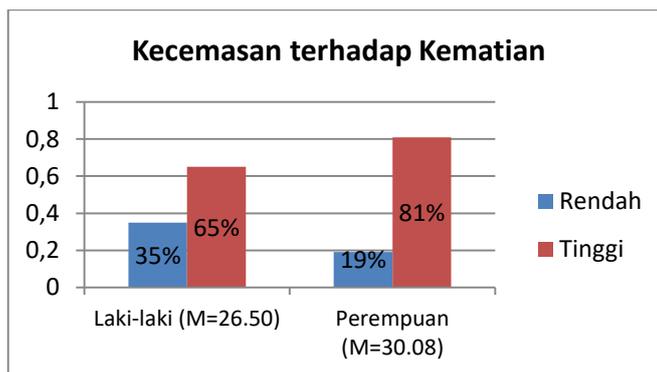
juga dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif antara *negative afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian. Hal ini berarti, semakin tinggi *negative afterlife belief* responden, kecemasan responden terhadap kematian semakin tinggi. Namun, hubungan ini tergolong lemah. Untuk dimensi *belief in afterlife* yang terakhir, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *extinction* dengan kecemasan terhadap kematian. Dengan begitu, semakin tinggi *extinction*, kecemasan terhadap kematian akan semakin tinggi.

### Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4  
*Belief in Afterlife* dan Kecemasan terhadap Kematian berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	P	z	M Rank	Kesimpulan
<i>Positive Afterlife Belief</i>	0.916	-0.105	L= 239.72 P= 241.34	Tidak terdapat perbedaan
<i>Negative Afterlife Belief</i>	0.741	-0.330	L= 245.00 P= 239.94	Tidak terdapat perbedaan
<i>Extinction</i>	0.943	-0.071	L= 241.88 P= 240.77	Tidak terdapat perbedaan
<b>Kecemasan terhadap Kematian</b>	0.000	-5.216	L= 176.93 P= 258.03	Terdapat perbedaan

Tabel 4 memuat data bahwa terdapat perbedaan kecemasan terhadap kematian pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dilihat dari besarnya *M rank*, kecemasan terhadap kematian pada responden perempuan (*M rank*=258.03) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden laki-laki (*M rank*=176.93). Jika dilihat dari Gambar 2, persentase responden dengan kecemasan terhadap kematian yang tinggi lebih banyak pada responden perempuan (81%) dibandingkan dengan responden laki-laki (65%).



Gambar 2 Kecemasan terhadap Kematian berdasarkan Jenis Kelamin

## Diskusi

Hasil analisis tentang hubungan antara *positive afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara keduanya. Hal ini berarti, semakin tinggi keyakinan responden terhadap hal-hal baik yang akan terjadi pada kehidupan pasca kematian, kecemasan responden terhadap kematian tidak semakin rendah. Penelitian terdahulu menyajikan fakta bahwa kecemasan terhadap kematian akan tetap ada jika individu meragukan dirinya sendiri (Flannelly, 2017) dan tidak meyakini akan keselamatan dirinya (Jong, dkk.,2017). Dalam penelitian ini, sebanyak 93.8% responden mengungkapkan kekhawatirannya terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya ketika ia mati, sebanyak 97.9% responden mengungkapkan ketakutannya terhadap siksaan terus menerus setelah kematian dan 99.2% responden mengungkapkan ketakutannya terbakar di dalam neraka. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak memiliki keyakinan bahwa diri responden pasti akan memperoleh kehidupan pasca kematian yang membahagiakan. Sebab jika responden memiliki keyakinan tersebut, responden tidak akan memiliki kekhawatiran terhadap apa yang akan terjadi pada diri responden ketika ia mati, ketakutan terhadap siksaan terus menerus setelah kematian dan ketakutan terbakar di neraka.

Walaupun responden meyakini tentang adanya kebahagiaan pada kehidupan pasca kematian, responden tidak meyakini bahwa diri responden akan memperoleh kehidupan pasca kematian yang membahagiakan tersebut. Salah satu alasan berbasis agama yang umumnya diketahui oleh pemeluk agama adalah kehidupan bahagia pasca kematian mensyaratkan individu untuk mematuhi ajaran-ajaran yang ada di dalam agamanya (Ellis & Wahab, 2012). Jika individu tidak mematuhi ajaran-ajaran dalam agamanya, maka individu akan mendapatkan hukuman pada kehidupan pasca kematian. Menurut Ardelt (2003), jika individu menyadari bahwa perilaku religius individu jauh dari sempurna, jika individu tidak yakin telah mematuhi semua ajaran-ajaran dalam agama individu, maka sulit bagi individu untuk meyakini bahwa diri individu akan

memperoleh kehidupan pasca kematian yang membahagiakan sekalipun individu meyakini bahwa kehidupan seperti itu ada. Oleh karena itu, individu tetap dapat merasakan kecemasan terhadap kematian.

*Terror management theory* (TMT) menyatakan bahwa potensi kecemasan terhadap kematian dalam diri manusia muncul karena adanya kesadaran dan naluri untuk mempertahankan diri (Burke, dkk., 2010). Kecemasan tersebut dapat dikelola dengan cara menganut nilai-nilai atau sistem simbolik yang memberikan kebermaknaan atau kebernilaian hidup. Nilai budaya atau sistem simbolik yang memberikan kebermaknaan atau kebernilaian hidup dapat meningkatkan *self-esteem* individu. *Self-esteem* inilah yang akan menjadi penahan (*buffer*) untuk membantu individu dalam mengatasi kecemasan terhadap kematian. Menurut Jonas & Fischer (2006), nilai-nilai yang menawarkan keabadian hidup seperti agama atau keyakinan terhadap kehidupan pasca kematian (*belief in afterlife*) merupakan salah satu contoh nilai budaya yang dapat membantu individu dalam mengelola kecemasan terhadap kematian. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori tersebut. Walaupun responden meyakini nilai-nilai yang menawarkan keabadian hidup yang membahagiakan seperti *positive afterlife belief*, keyakinan tersebut belum mampu meningkatkan *self-esteem* responden dan menjadi penahan (*buffer*) yang dapat membantu responden mengatasi kecemasan terhadap kematian. Sebab responden tidak dapat memastikan bahwa diri responden akan memperoleh kehidupan pasca kematian yang membahagiakan tersebut.

Hasil analisis tentang hubungan antara *negative afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keduanya. Hal ini berarti semakin tinggi keyakinan responden terhadap adanya hal-hal buruk yang akan terjadi pada kehidupan pasca kematian, kecemasan responden terhadap kematian akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Krause (2015), Chaggaris dan Lester (1989, dalam Rose & O'Sullivan, 2002) dan Heflick (2011) bahwa adanya gambaran tentang neraka, siksaan, hukuman dan segala penderitaan di dalam neraka dapat membuat individu semakin cemas terhadap kematian. Hal ini juga sejalan dengan Hood (2009) yang menyatakan bahwa gagasan-gagasan mengenai kematian yang negatif di dalam agama justru dapat memperburuk kecemasan individu terhadap kematian. Dalam penelitian ini, sebanyak 97.9% responden mengungkapkan ketakutannya terhadap siksaan terus menerus setelah kematian, 99.2% responden mengungkapkan ketakutannya terbakar di dalam neraka dan sebanyak 94.6% responden mengungkapkan bahwa gambaran mengenai neraka membuatnya merasa takut. Dikarenakan responden beragama Islam, maka peneliti menduga bahwa gambaran yang dimiliki responden mengenai kehidupan pasca kematian yang buruk turut dipengaruhi oleh gambaran neraka menurut ajaran Agama Islam. Gambaran tersebut

menimbulkan ketakutan pada diri responden serta menimbulkan kecemasan responden terhadap kematian.

Lazarus (1991, dalam Nolen-Hoeksema, dkk., 2009) menyebutkan bahwa penyebab perasaan cemas individu adalah jika individu menghadapi ketidakpastian yang mengancam eksistensi individu. Hood (2009) menjelaskan bahwa adanya *belief in afterlife* akan membuat individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap takdir akhir individu. Jika individu tidak dapat memastikan bahwa diri individu akan selamat atau terhindar dari kehidupan pasca kematian yang buruk (*negative afterlife*) maka hal tersebut dapat membuat individu merasa cemas terhadap kematian (Jong, 2017). Ketakutan-ketakutan responden terhadap siksaan terus menerus setelah kematian, terbakar di dalam neraka dan ketakutan responden terhadap gambaran neraka seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengindikasikan bahwa responden tidak dapat memastikan bahwa diri responden akan selamat atau terhindar dari kehidupan pasca kematian yang buruk (*negative afterlife*) yang mengancam diri responden.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *negative afterlife belief* dan kecemasan terhadap kematian, hubungan positif antara *negative afterlife belief* dan kecemasan terhadap kematian tergolong lemah. Salah satu hal yang dapat menjelaskan lemahnya hubungan tersebut adalah adanya faktor-faktor lain yang berperan dalam kecemasan responden terhadap kematian. Teori *death apprehension* menyatakan bahwa kecemasan terhadap kematian merupakan hal yang sulit dihindari oleh manusia mengingat kematian berhubungan dengan kesakitan yang mengakhiri segala bentuk kesenangan manusia di dunia (Ellis & Wahab, 2012). Oleh karena itu, ketakutan individu terhadap penyebab kematian yang menyakitkan dapat menjadi faktor lain yang berperan dalam kecemasan responden terhadap kematian. Hal ini sejalan dengan Templer, dkk. (2006) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor kecemasan terhadap kematian adalah *externally caused deaths*, yaitu kecemasan responden terhadap penyebab kematian yang berasal dari luar individu seperti perang, kecelakaan, bencana alam dan lainnya. Dengan kata lain, kecemasan responden terhadap kematian dapat disebabkan oleh penyebab-penyebab dari luar yang dapat membuat responden mengalami kematian dan penyebab tersebut tidak dapat dikendalikan atau dicegah oleh responden.

Hal lain yang mungkin dapat menjelaskan lemahnya hubungan *negative afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian adalah keyakinan individu tidak memainkan peran yang kuat dalam kehidupan individu sehari-hari (Rose & O'Sullivan, 2002). Walaupun individu sangat meyakini adanya hal-hal buruk yang akan terjadi pada kehidupan pasca kematian, keyakinan tersebut tidak berperan kuat dalam kehidupan individu sehari-hari. Keyakinan tersebut tidak dihubungkan dengan realitas hidup individu sehingga tidak memiliki dampak pada

perasaan individu terhadap kematian dirinya sendiri. Chaplin (2000, dalam Ghayas & Batool, 2016) menjelaskan bahwa bentuk *belief in afterlife* tidak hanya menciptakan kebiasaan dan praktik agama yang berbeda, tetapi juga akan menentukan cara individu dalam memandang dan menjalankan kehidupan. Namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak menutup kemungkinan bahwa responden menggunakan hal atau nilai lain dalam memandang dan menjalankan kehidupan di samping keyakinan individu terhadap *afterlife*, misalnya nilai budaya, nilai politik dan lainnya.

Dalam bukunya, Firestone & Catlett (2009) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan tingginya kecemasan terhadap kematian pada individu yang meyakini adanya surga dan neraka serta meyakini adanya hari penghakiman (*judgement day*). Keyakinan mengenai adanya surga, neraka dan hari penghakiman berkaitan dengan keyakinan dan praktik agama individu. Hasil penelitian Mikulincer dan Florian (2008, dalam Firestone & Catlett, 2009) menunjukkan bahwa komitmen terhadap keyakinan dan praktik agama dapat menghindarkan individu dari kecemasan atas hilang atau rusaknya raga dan diri individu karena kematian. Namun, keyakinan dan praktik agama tersebut tidak dapat mencegah kecemasan individu terhadap hukuman yang mungkin diterima pada kehidupan pasca kematian. Hasil penelitian tersebut masuk akal mengingat adanya gambaran-gambaran menyeramkan yang diberikan oleh agama mengenai kehidupan pasca kematian, misalnya gambaran mengenai neraka dan api penyucian (Firestone dan Catlett, 2009). Walaupun terdapat perbedaan pendapat, sebagian individu muslim meyakini bahwa pada akhirnya seluruh individu muslim yang meyakini Allah SWT sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT akan masuk ke dalam surga (Smith & Haddad, 2002). Namun sebelum itu, individu muslim tetap akan mengalami hukuman di dalam neraka atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Walaupun pada akhirnya individu akan mengalami *positive afterlife*, namun keyakinan bahwa individu tetap akan mengalami *negative afterlife* sebelum itu dapat menjadi faktor kecemasan individu terhadap kematian.

Hasil analisis tentang hubungan antara *extinction* dengan kecemasan terhadap kematian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keduanya. Hal ini berarti semakin tinggi keyakinan responden terhadap tidak adanya kehidupan pasca kematian, kecemasan responden terhadap kematian akan semakin tinggi. Menurut Burris & Bailer (2009), individu yang memiliki keyakinan *extinction* cenderung memiliki kekhawatiran akan dilupakan setelah mati, kekhawatiran akan hilangnya rasa diri (*sense of self*), dan cenderung merasa tidak memiliki pengetahuan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Individu yang tidak meyakini adanya kehidupan pasca kematian juga cenderung memaknakan kematian sebagai rasa sakit,

kesunyian, kegagalan dan rasa bersalah (James & Wells, 2002). Menurut Templer, dkk. (2006), hal tersebut dapat menjadi faktor kecemasan individu terhadap kematian. Kecemasan terhadap kematian tidak bisa dihindari jika individu mengasosiasikan kematian dengan sakit dan pemutus kebahagiaan di dunia (Ellis, 2012). Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *extinction* dengan kecemasan terhadap kematian, hubungan tersebut tergolong sangat lemah. Salah satu hal yang dapat menjelaskan lemahnya hubungan tersebut adalah adanya faktor-faktor lain yang berperan dalam kecemasan responden terhadap kematian.

Jika dibandingkan dengan *extinction* ( $r=0.081$ ), *negative afterlife belief* ( $r=0.115$ ) memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kecemasan terhadap kematian. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Ghayas & Batool (2016) yang mengemukakan bahwa individu dengan keyakinan *extinction* cenderung merasa lebih cemas terhadap kematian jika dibandingkan dengan individu yang meyakini adanya kehidupan pasca kematian. Namun hal tersebut sejalan dengan Ellis (2012) yang menyatakan bahwa individu yang tidak meyakini adanya kehidupan pasca kematian seharusnya memiliki kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang meyakini adanya kehidupan pasca kematian sebab individu yang tidak meyakini adanya kehidupan pasca kematian memiliki lebih sedikit alasan untuk cemas terhadap kematian. Individu yang meyakini adanya *negative afterlife* juga dapat merasakan kecemasan yang dirasakan oleh individu yang tidak meyakini *afterlife (extinction)*, seperti cemas terhadap penyebab kematian atau cemas karena akan berpisah dengan keluarga di dunia. Namun, individu yang tidak meyakini *afterlife (extinction)*, tidak akan merasakan cemas atas kemungkinan dirinya masuk ke dalam neraka dan mengalami siksaan, karena hal seperti itu tidak ada dalam keyakinan individu.

Walaupun 99.6% responden memiliki *extinction* yang rendah, hal tersebut tidak berarti bahwa kecemasan responden terhadap kematian juga rendah. Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa sebagian besar responden (77.3%) memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi. Kecemasan tersebut bisa disebabkan oleh keyakinan responden terhadap adanya hal-hal buruk yang akan terjadi pada kehidupan pasca kematian (*negative afterlife belief*) atau juga disebabkan oleh hal-hal lain seperti kecemasan terhadap penyebab kematian yang datang dari luar yang tidak dapat dicegah atau dikendalikan oleh responden.

Hasil uji beda pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan terhadap kematian pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden perempuan memiliki rata-rata kecemasan lebih tinggi ( $M= 30.08$ ) dibandingkan dengan responden laki-laki ( $M=26.50$ ). Di dalam bukunya, Lonetto dan Templer (1986) menyebutkan bahwa umumnya individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecemasan terhadap kematian yang lebih

tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan juga cenderung memiliki skor tinggi pada sebagian besar pengukuran tingkat kecemasan, stres dan *maladjustment* yang dilakukan dalam bentuk *self-report*. Penyebab tingginya kecemasan terhadap kematian pada perempuan memang belum diketahui secara pasti. Beberapa peneliti menduga hal ini terjadi karena perempuan cenderung mempersepsikan kematian dengan cara yang emosional atau menggunakan perasaan sedangkan laki-laki lebih cenderung mempersepsikan kematian dengan bahasa-bahasa kognitif atau pikiran (Pierce, dkk., 2007). Kemungkinan besar hal ini merupakan produk budaya yang menuntut laki-laki untuk menjadi lebih berani, termasuk dalam menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Misalnya, ketika sebuah negara mengalami peperangan, laki-laki akan lebih diharapkan dibandingkan perempuan untuk dapat melakukan perlawanan dan perlindungan.

Menurut Fatimah (2012), terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Dari proses inilah sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah oleh siapapun. Dickersheid (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa peran gender terus mendominasi budaya di berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Sebagai contoh, dalam negara-negara di mana agama Islam mendominasi, laki-laki diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan perempuan diwajibkan untuk merawat keluarga dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Secara umum peneliti melihat bahwa negara Indonesia juga memiliki kecenderungan terhadap peran gender seperti itu. Peneliti menduga bahwa peran tersebut turut memengaruhi perasaan responden. Sebab perasaan tersebut menuntut laki-laki untuk lebih berani sementara perempuan dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang dan sifat-sifat yang lembut. Secara tidak langsung perasaan tersebut membuat responden perempuan lebih cemas terhadap kematian.

Menurut Malik & Ghayas (2015, dalam Ghayas & Batool, 2016), hal lain yang dapat menjelaskan tingginya kecemasan perempuan terhadap kematian adalah perempuan cenderung memiliki keraguan atas usaha yang telah dilakukan dan hasil yang akan diperoleh. Perempuan meragukan status mereka pada hari penghakiman (*day of judgement*) dan pola pikir ini membuat perempuan melihat kehidupan pasca kematian sebagai sesuatu yang lebih negatif sehingga kecemasan responden perempuan terhadap kematian lebih tinggi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang dilakukan untuk melihat *belief in afterlife* dan kecemasan terhadap kematian pada 481 responden muslim usia 18-21 tahun, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan negatif antara *positive afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian pada responden muslim usia 18-21 tahun.
2. Terdapat hubungan positif (hubungan lemah) antara *negative afterlife belief* dengan kecemasan terhadap kematian pada responden muslim usia 18-21 tahun.
3. Terdapat hubungan positif (hubungan sangat lemah) antara *extinction* dengan kecemasan terhadap kematian pada responden muslim usia 18-21 tahun.

### **Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

1. Peneliti menyarankan penelitian berikutnya untuk meneliti hubungan kecemasan terhadap kematian dengan variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan misalnya dengan tingkat religiusitas, tujuan hidup (*purpose in life*), kesehatan psikologis dan faktor lain yang memungkinkan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada individu yang berasal dari kelompok agama lain yang juga ada di Indonesia selain Islam seperti Agama Kristen, Protestan, Hindhu, Buddha dan lainnya. Sebab masing-masing agama memiliki konsep yang berbeda mengenai kematian dan kehidupan pasca kematian. Kemungkinan hal ini dapat menghasilkan hubungan yang berbeda dengan kecemasan terhadap kematian.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada individu dengan kelompok usia berbeda seperti dewasa tengah, dewasa akhir atau lanjut usia.

### **Daftar Pustaka**

- Ardelt, Monika. Effects of Religion and Purpose in Life on Elders' Subjective Well-Being and Attitudes Toward Death. *Journal of Religious Gerontology*, 14(4), 55-77. doi: 10.1300/J078v14n04\_04
- Burke, dkk. (2010). Two Decades of Terror Management Theory: A Meta-Analysis of Mortality Salience research. *Personality and Social Psychology Review*, 14(12), 155-195. doi: 10.1177/1088868309352321
- Burris, & Bailey. (2009). What Lies Beyond: Theory and Measurement of Afterdeath Beliefs. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 19(3), 173-186. doi: 10.1080/10508610902879982.
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology* (10 ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Cicirelli, V. G. (2001). Personal Meanings of Death in Older Adults and Young Adults in Relation to Their Fears of Death. *Death Studies*, 22, 713-734. doi: 10.1080/713769896

- Ellis, L. & Wahab, E.A. Religiosity and Fear of Death: A Theory-Oriented Review of the Empirical Literature. *Review of Religious Research*, 55(1), 149-189. doi: 10.1007/s13644-012-0064-3
- Fatimah. (2012). Gender dalm Bingkai Budaya, Islam dan Transformasi Sosial. *Musawa*, 4(1), 59-70.
- Firestone, R. & Catlett, J. (2009). *Beyond Death Anxiety*. New York: Springer Publishing Company.
- Flannelly, K.J. (2017). Religion and Death Anxiety. *Religious Beliefs, Evolutionary Psychiatry, and Mental Health in America*, 153-164. doi: 10.1007/978-3-319-52488-7\_16
- Ghayas, S., & Batool, S. S. (2016). Construction and Validation of Afterlife Belief Scale for Muslims. *Journal of Religion and Health*, 56(3), 861-875. doi: 10.1007/s10943-016-0258-z
- Heflick, N. (2011). *Believe or Go to Hell- Does this Message Work?* Diakses pada 5, 2017, dari <https://www.psychologytoday.com/blog/the-big-questions/201105/believe-or-go-hell-does-message-work>
- Hood, H. S. (2009). *The Psychology of Religion*. New York: The Guilford Press.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- James, A., & Wells, A. (2002). Deah beliefs, superstitious beliefs and health anxiety. *British Journal of Clinical Psychology*, 41, 43-53. doi: 10.1348/014466502163787
- Jonas, E. & Fischer, P. (2006). Terror management and religion: Evidence that intrinsic religiousness mitigates worldview defense following mortality salience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91, 553-567.
- Jong, J., dkk. (2017). The Religious Correlates pf death anxiety: a systematic review and meta-analysis. *Religion, Brain Behavior* doi: 10.1080/2153599X.2016.1238844
- Krause, N. (2015). Trust in God, Forgiveness by God, and Death Anxiety. *OMEGA*, 72(1), 20-41. doi: 10.1177/0030222815574697
- Lickerman, Alex. (2011). *The Two Kinds of Belief*. Diakses pada 4 Maret 2018, dari <https://www.psychologytoday.com/blog/happiness-in-world/201104/the-two-kinds-belief>
- Lonetto, R., & Templer, D. I. (1986). *Death Anxiety*. Washington, DC: Hemisphere Publishing.
- Nolen-Hoeksema, dkk. (2009). *Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology*. Andover: Wadsworth Cengage Learning.
- Nyatanga, B., & de Vocht, H. (2006). Towards a Definition of Death Anxiety. *International Journal of Palliative Nursing*, 12, 410-413. doi: 10.12968/ijpn.2006.12.9.21868
- Ozretivh, R., & Bowman, S. (2001). *Middle Childhood and Adolescent Development*. Corvallis, OR: Oregon State University Extension Service.
- Pierce, J.D. , dkk. (2007). Gender differences in death anxiety and religious orientation among US high school and college students. *Mental Health, Religion & Culture*, 10(2), 143-150. doi: 10.1080/13694670500440650
- Rose, B., & O'Sullivan, M. (2002). Afterlife Beliefs and Death Anxiety: An Exploration of the Relationship between Afterlife Expectations and Fear of Death in an Undergraduate Population. *OMEGA*, 45(3), 229-243. doi: 10.2190/RV40-6NBR-66GF-UJMU
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence* (12<sup>th</sup> Edition). USA: McGraw Hill Education.
- Santrock, J.W. (2012). *Adolescence* (15<sup>th</sup> Edition). USA: McGraw Hill Education.

- Smith, J., & Haddad, Y. (2002). *The Islamic Understanding of Death and Resurrection*. Oxford: Oxford University Press.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Templer, D.I. (1972). Death Anxiety in Religiously Very Involved Persons. *Psychological Reports*, 31(361-362). doi: 10.2466/pr0.1972.31.2.361
- Templer, D. I. (1976). Two-Factor Theory of Death Anxiety. *Essence*, 91-93.
- Templer, dkk. (2006). Construction of Death Anxiety Scale-Extended. *OMEGA*, 53(3), 209-226. 10.1080/00221309.1970.9920634
- Wen, Y. (2010). Religiosity and Death Anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6(2), 31-37.
- Wicaksono, W., & Meiyanto, S. (2003). Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau dari Kebijakan dan Orientasi Religius pada Periode Akhir yang Berstatus Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1, 57-65.
- Wijaya, F. S., & Safitri, R. (2010). *Persepsi terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia (Naskah Publikasi)*. Diakses dari: [http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Naskah-Publikasi-Ranni-dan-Freddy.ok\\_.pdf](http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Naskah-Publikasi-Ranni-dan-Freddy.ok_.pdf)